

BAB IV

KESIMPULAN

Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga* merupakan gending gaya Yogyakarta yang bukan termasuk gending *srambahan*. Penulis menggarap Gending Sumirih ke dalam bentuk *lirihan*, dan pada tugas akhir ini berfokus pada garap *rebab*. Penulis menemukan permasalahan yang terdapat pada Gending Sumirih, yaitu tidak terdapat keterangan mengenai garapnya. Penyajian Gending Sumirih menggunakan format gamelan minimalis, diantaranya *Rebab*, *Kendhang*, *Gendèr*, *slenthem*, dan *Gong*.

Penulis menemukan beberapa notasi balungan yang dirasa tergolong rumit, seperti adanya percampuran *pathet*, sehingga adanya kemungkinan pada bagian tersebut bisa digarap dengan alternatif *pathet* lain. Notasi balungan yang dimaksud yaitu $\underset{\cdot}{6}123 \dots 35$ pada bagian *dados céngkok* kedua *gatra* pertama dan kedua. Selain itu, terdapat juga pada $.5.3 .5.3$ *gatra* kedua dan ketiga pada *céngkok* pertama bagian *dhawah kenong* kedua, serta $.5.3 .5.3$ *gatra* pertama dan kedua pada *céngkok* kedua bagian *dhawah kenong* ketiga.

Permasalahan di dalam Gending Sumirih ini penulis garap dengan menggunakan beberapa alternatif garap seperti yang sudah dituliskan pada bab III. Seperti yang telah disebutkan, dari sekian banyak jenis *kosokan* yang telah ada, penulis hanya menggunakan beberapa *kosokan*, di antaranya: *nibani*, *mbalung*, *nduduk* (*nduduk 1* dan *nduduk 3*), *kosok wangsul*, dan *sendhal pancing*.

Adanya penulisan skripsi ini, penulis telah berhasil menafsir *rebaban* pada Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga* berdasarkan analisis *ambah-*

ambahan, analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan*. Tafsir garap *rebab* pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir lain. Selain itu, dengan terselesaikannya skripsi ini, juga bertambahnya satu tafsir garap *rebab* pada karawitan gaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber tertulis

- Dewantara, Ki Hajar. "Bagian II Kebudayaan", Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Djumadi. "Tuntunan Belajar *Rebab*". Surakarta: SMKI Surakarta, 1982.
- _____. "Titi Laras *Rebaban* Jilid I". Surakarta: SMKI Surakarta, 1983.
- _____. "Titi Laras *Rebaban* Jilid II". Surakarta: SMKI Surakarta, 1983.
- _____. "Titi Laras *Rebaban* Jilid III". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press, 2009.
- Hermawan, Bagas Riki Aji. "*Garap Rebab Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Sléndro Pathet Sanga*". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan, kompetensi penyajian karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Karahinan, Wulan. "*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*". Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Larassumbogo, Ki Wedono, R. Murtedjo dan Adisoendjojo. "Titi Laras Gending Ageng Jilid 1 Laras *Sléndro*", Djakarta: Noordhoff Kolff N.V, 1953.
- Martopangrawit. "Catatan Pengetahuan Karawitan I", Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- Pamungkas, Rahayu Heru. "*Garap Bonang Barung dan Gendèr Barung Gending Paré Anom Laras Sléndro Pathet Manyura Kendhangan Jangga*". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Karawitan, kompetensi penyajian karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Soeroso. "Kamus Istilah Karawitan Jawa", Yogyakarta: Tanpa penerbit. 1999.

Sugimin. "Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta", *Keteg*, Vol. 18, No. 2, Bulan November 2018.

Sumarsam. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

b. Sumber Lisan

Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 68 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, dan staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Candirejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Murwanto (K.M.T. Lebdadipuro), 64 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, dan staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Bumen, Kotagede, Yogyakarta.

Teguh (K.R.T. Widodonagoro), 62 tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 62 tahun. Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Sragen, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budya Pangrawit), 54 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, dan staf pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, beralamat di Pasutan, Bantul, Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : pekerja di istana/kerajaan.
- Ageng* : secara harfiah memiliki arti besar, pada karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk gending yang tidak menggunakan *kempul*, untuk menyebutkan *ricikan kendang* berukuran besar (*kendang ageng*), dan *gong ageng*.
- Alit* : secara harfiah memiliki arti kecil, pada karawitan biasanya digunakan sebagai penyebutan ukuran, untuk vokal *alit* yang berarti nada tinggi, dan pada gending biasanya digunakan untuk penyebutan bentuk.
- Ambah-ambahan* : tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu gending atau lagu.
- Antal* : perlahan-lahan.
- Balungan* : istilah untuk karawitan berarti kerangka gending.
- Balungan gending* : notasi lagu dasar yang wujudnya berupa deretan nada dalam tiap *gatra* yang mengacu pada kerangka gending.
- Barang* : penyebutan nada 1 pada laras *sléndro*, nada 7 pada laras *pélog*.
- Buka* : kalimat lagu yang disajikan untuk mengawali dan membuka suatu penyajian gending.
- Céngkok* : sebuah kalimat lagu yang dimainkan oleh instrumen garap (*gendèr barung* dan *rebab*) untuk merealisasikan sajian balungan gending. *Céngkok* diberi label menurut rasa *pathetnya*: *céngkok manyura*, *céngkok sanga*, dan *céngkok nem*.
- Culikan* : lagu pendek dimainkan oleh *rebab* sebelum penyajian gending dimulai.
- Dados* : nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah *lamba*.
- Dhawah* : nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah *pangkat dhawah*.
- Garap* : keterampilan dalam memainkan gending pada sesuatu instrumen atau vokal.
- Gatra* : anak kalimat lagu yang terdiri dari empat balungan gending yang masing-masing balungan bernilai satu.

- Gembyang* : rentangan jarak nada dari sesuatu nada ke nada sejenis yang lebih tinggi atau rendah.
- Gendèr barung* : *ricikan* gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gendèran* : pola *céngkok-céngkok* garapan *gendèr*.
- Gending : lagu atau istilah untuk menyebut komposisi musikal dalam gamelan Jawa.
- Gong* : *ricikan pencon* seperti *kempul* dengan bentuk dan ukuran yang lebih besar.
- Gulu* : penyebutan nada 2 (*ro*) pada notasi kepatihan.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan *gatra* dalam gending.
- Irama dados* : irama agak lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk empat kali tabuhan *saron penerus/peking* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *mipil rangkep*.
- Irama lancar* : irama agak cepat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk dua kali tabuhan *saron penerus/peking* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *mipil cegatan gembyang* atau biasa disebut *gembyang*.
- Irama rangkep* : irama paling lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk enambelas kali tabuhan *saron penerus/peking* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *imbal*.
- Irama tanggung* : irama sedang atau *madya* yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk dua kali tabuhan *saron penerus/peking* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *mipil lamba*.
- Irama wiled* : irama lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk delapan kali tabuhan *saron penerus/peking* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *imbal* atau *mipil rangkep lambat*.
- Kempyung* : dua nada dengan jarak dua nada (disejajarkan dengan *quint* dan *fifth* dalam teori musik barat).
- Kenong* : *ricikan* berpencu yang seperti halnya *bonang barung* tetapi lebih besar dan tinggi. Untuk laras *sléndro* terdiri dari lima

- nada (2,3,5,6,1), untuk karas *pélog* terdiri dari tujuh nada (1,2,3,4,5,6,7).
- Kenongan* : tabuhan *kenong* yang terdapat di dalam garap gending yang disajikan.
- Kethuk* : instrumen menyerupai *kenong* dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2 untuk laras *sléndro*, dan 6 untuk laras *pélog*.
- Kosok* : alat penggesek dawai *rebab*.
- Kosokan* : penyebutan *kosok* dalam aktivitas menggesek *rebab*.
- Laras* : istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan Jawa.
- Lagon* : lagu berirama ritmis yang dimainkan oleh *ricikan rebab*, *gendèr barung*, *gambang*, dan *suling* (*lagon* adalah istilah dalam karawitan Yogyakarta).
- Lamba* : nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah setelah *buka*.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirihan* : sajian tabuhan gamelan yang ditabuh secara lembut atau halus.
- Madya* : di tengah-tengah.
- Minir* : nada miring yang di dalam garap tabuhan gamelan biasanya terdapat pada garap vokal atau *rebab* dalam laras *sléndro*.
- Mlampah/mlaku* : berjalan.
- Ngajeng* : depan.
- Ngracik* : pengembangan balungan lagu yang semula tiap *gatra* berisi 4 tabuhan menjadi 8 tabuhan, ditata, dan disusun secara urut serta berlagu.
- Nibani* : balungan gending per-*gatra* yang pada hitungan ganjilnya tidak bernada.
- Padhang* : susunan nada yang belum memiliki rasa *sèlèh*.
- Pamurba lagu* : pemimpin jalannya lagu, dalam memilih gending, memilih laras *sléndro* maupun *pélog*, menentukan *ngelik* atau tidak adalah wilayah kuasa *rebab*.
- Pangkat dhawah* : nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah *dados*.

- Pathet* : pembagian tugas nada dalam jangkauan *gembyang* yang mengacu pada fungsi nada yang maknanya untuk membatasi ruang lingkup dan tinggi rendah nada dalam lagu.
- Pathetan* : paduan garapan lagu *rebab*, *gendèr barung*, *gambang*, dan *suling* yang mengacu pada kalimat lagu dari suatu *pathet*, disajikan sebelum dan atau sesudah penyajian gending.
- Pathet manyura* : salah satu *pathet* dalam laras *sléndro* yang wilayah nadanya meliputi 1, 6, 5, 3.
- Pathet nem* : salah satu *pathet* dalam laras *sléndro* yang wilayah nadanya meliputi 6, 5, 3, 2.
- Pathet sanga* : salah satu *pathet* dalam laras *sléndro* yang wilayah nadanya meliputi 2, 1, 6, 5.
- Pengrebab* : penabuh *rebab*.
- Rebab* : *ricikan* gamelan berdawai dua, dibunyikan dengan cara digesek. *Rebab* hanya digunakan dalam tabuhan gamelan di luar jenis *bonangan* atau *soran*. Dalam sajian *uyon-uyon* lengkap (bukan *bonangan/soran*), *rebab* berfungsi sebagai *pamurba lagu*.
- Rebakan* : pola *céngkok-céngkok* notasi *rebab*.
- Ricikan* : pembagian instrumen gamelan berdasarkan golongan: *ricikan* pukul, *ricikan* ditabuh, *ricikan* dipetik, *ricikan* ditiup, dan *ricikan* digesek.
- Sèlèh* : kalimat lagu yang nada akhirnya mengandung atau memiliki tekanan berat.
- Senggrèngan* : sajian melodi pendek dilakukan oleh *ricikan rebab* untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* para penabuh, agar dalam menyajikan gending rasa *pathet* mereka sudah mapan.
- Sindhènan* : lagu atau *wangsalan* pada gending.
- Sléndro* : skala nada yang dalam satu *gembyang* terdiri dari lima nada.
- Soran* : sajian garap instrumental dengan nada yang keras.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Téba* : wilayah jangkauan nada.
- Thinthingan* : tabuhan tunggal, satu sampai dengana empat nada dilakukan oleh *gendèr barung*.

- Ulihan* : susunan nada yang telah memiliki rasa *sèlèh*.
Wantah/wetah : asli/utuh.
Wiled : pengembangan kalimat lagu.
Wiledan : keterampilan dalam membuat *wiled*.